

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah Sebuah proses perubahan tingkah laku yang dialami seseorang yang bisa didapat dari pengalaman yang dialaminya. Ihsana El Khuluqo (2017:1) mengungkapkan “Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”. Sedangkan menurut pendapat Ihsana, belajar menurut Karwono dan Heni (2017:18) “belajar adalah proses perubahan untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap dimulai sejak awal kehidupan, sejak masa kecil, ketika bayi memperoleh sejumlah keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol susu dan mengenal ibunya”. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2014:37) juga menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Senada dengan pendapat Slameto (2015:2) mendefinisikan “ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” R.Gagne dalam Slameto (2010:13) menyatakan “1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. 2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi”.

Merangkum dari beberapa pendapat di atas bahwa belajar adalah proses interaksi antara kondisi internal siswa (kecerdasan siswa) dengan kondisi eksternal (stimulus yang ada pada lingkungan) lalu melalui proses pengolahan informasi sehingga menimbulkan respon yang nantinya akan terbentuk perubahan perilaku yang baru pada diri siswa dan umumnya bersifat permanen.

2. Prinsip Belajar

Agar belajar terjadi sebagaimana diharapkan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa prinsip.

Berikut ini prinsi-prinsip belajar yang dikemukakan oleh Rothwal A. B. dalam Karwono dan Heni (2017:34-43) adalah: “a) prisip kesiapan, b) prinsip motivasi, c) prinsip persiapan, d) prinsip tujuan, e) prinsip perbedaan individu, f) prinsip transfer dan retensi, g) prinsip belajar koknitif, h) prinsip belajar afektif, i) prinsip belajar psikomotorik, j) prinsip evaluasi”. Selanjutnya prinsip-prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Prinsi Kesiapan

Proses belajar dipengaruhi kesiapan peserta didik, yang dimaksud dengan kesiapan peserta didik ialah kondisi yang memungkinkan ia dapat belajar. Berdasarkan prinsip kesiapan ini dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

Seseorang individu akan dapat belajar dengan sebaik-baiknya bila tugas-tugas yang diberikan kepadanya erat hubungannya dengan kemampuan minat, dan latar belakangnya.

- 1) Kesiapan untuk belajar harus lakukan pengkajian kemampuan awal peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan (analisisi kebutuhan belajar). Hal ini mengandung arti bahwa seorang guru ingin mendapat gambaran kesiapan peserta didiknya untuk mempelajari sesuatu, maka harus melakukan pengetesan kesiapan.
- 2) Kesiapan untuk belajar mencerminkan jenis dan taraf kesiapan, misalnya dua orang peserta didik yang memiliki kecerdasan yang sama mungkin amat berbeda dalam pola kesiapan mentalnya.
- 3) Bahan-banahan, kegitan dnan tugas seyogianya divariasikan agar sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotorik dari berbagai individu.

b. Prinsip Motivasi (Motivation)

Motivasi adalah suatu kondisi dari peserta didik untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu, dan memelihara kesungguhan. Secara alami anak-anak selalu ingin tahu dan melakukan kegiatan penjagaan dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu ini seharusnya didorong oleh motivasi. Berkenaan dengan motivasi ini ada beberapa prinsip yang harus kita perhatikan:

- 1) Individu bukan hanya didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan biologis, sosial dan emosional tetapi disamping itu mereka perlu diberi dorongan untuk mencapai sesuatu yang lebih dari yang dimiliki saat itu.
- 2) Motivasi dipengaruhi oleh unsur-unsur keperibadian seperti rasa rendah diri atau keyakinan diri. seorang anak yang termasuk pandai atau yang kurang mampu juga bisa menghadapi masalah motivasi
- 3) Rasa aman dan keberhasilan dalam mencapai tujuan cenderung meningkatkan motivasi belajar. Kegagalan dapat meningkatkan atau menurunkan motivasi, tergantung pada berbagai faktor. Tidak bisa setiap peserta didik diberi dorongan yang sama untuk melakukan sesuatu.
- 4) Motivasi bertambah bila peserta didik memiliki alasan untuk percaya bahwa sebagian besar dari kebutuhannya dapat dipenuhi.

c. Prinsip Persepsi

Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaiman ia memahami situasi tersebut. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini memengaruhi perilaku individu. Berkenaan dengan persepsi ini ada beberapa hal penting yang harus kita perhatikan:

- 1) Setiap peserta didik melihat dunia berbeda satu sama yang lain karena setiap peserta didik memiliki lingkungan yang berbeda. Semu peserta didik tidak dapat melihat lingkungan yang sma dengan cara yang sama..
- 2) Peserta didik dapat dibantu dengan cara membei kesempatan menilai dirinya sendiri. Guru dapat menjadi contoh hidup. Perilaku yang baik terbentuk

bergantung pada persepsi yang cermat dan nyata mengenai suatu situasi. Guru pihak lain dapat membantu peserta didik menilai persepsinya.

- 3) Persepsi dapat berlanjut dengan memberikan kepada peserta didik pandangan tentang bagaimana suatu hal itu dapat dikonkritkan.
- 4) Kecermatan persepsi harus sering dicek. Diskusi kelompok dapat dijadikan sarana untuk mengklasifikasi persepsi mereka.
- 5) Tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik akan mempengaruhi pandangan terhadap dirinya.

d. Prinsip Tujuan

Dalam belajar, tujuan belajar harus tergambar jelas dalam pikiran peserta didik ketika proses belajar terjadi. Tujuan belajar merupakan sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang dan mengenai tujuan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan

- 1) Tujuan seyogianya mawadahi kemampuan yang harus dicapai.
- 2) Dalam menerapkan tujuan seyogianya mempertimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat.
- 3) Peserta didik yang dapat memahami tujuan belajar akan dapat memenuhi kebutuhannya.
- 4) Tujuan guru dan peserta didik seyogianya sesuai.
- 5) Tingkat keterlibatan peserta didik secara aktif memengaruhi tujuan yang dicapai dan yang dapat ia capai.

e. Prinsip Perbedaan Individu

Proses pembelajaran seyogianya memerhatikan perbedaan individu dalam kelas sehingga dapat member kemudahan pencapaian tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Pembelajaran yang hanya memperhatikan satu tingkat sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan peserta didik. Karena itu, seorang guru perlu memahami latar belakang, emosi, doongan dan kemampuan individu dan menyesuaikan materi peserta didik dan tugas-tugas belajar kepada aspek-aspek tersebut. Berkenaan dengan perbedaan individual ada beberapa hal yang perlu diingat:

- 1) Peserta didik perlu dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapat perlakuan dan pelayanan kegiatan, tugas belajar dan pemenuhan kebutuhan yang berbeda-beda
- 2) Peserta didik perlu mengenal potensinya dan seyogianya dibantu untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatannya sendiri.
- 3) Peserta didik membutuhkan variasi tugas, bahan dan metode yang sesuai dengan tujuan, minat, dan latar belakangnya.
- 4) Setiap peserta didik biasanya memberi respon yang berbeda-beda karena memang setiap orang memiliki persepsi yang berbeda mengenai pengalamannya. Peserta didik cenderung memilih pengalaman belajar yang sesuai dengan pengalamannya masa lampau yang mereka rasakan bermakna untuknya.
- 5) Kesempatan-kesempatan yang tersedia untuk belajar dapat lebih diperlukan bila individu tidak merasa terancam lingkungannya, sehingga mereka merasa merdeka untuk turut ambil bagian secara aktif dalam kegiatan belajar.

f. Prinsip Transfer dan Retensi

Retensi adalah kemampuan untuk menyimpan sesuatu yang dipelajari peserta didik ke dalam memori, yang suatu saat akan dapat dikeluarkan jika dibutuhkan. Transfer adalah kemampuan untuk memindahkan atau mengaplikasikan ke tempat lain. Jika berkaitan dengan belajar, transfer berarti kemampuan untuk mengaplikasikan informasi yang telah diterima peserta didik, yang berhasil disimpan ke dalam memori ke dalam situasi nyata yang dihadapi. Berkenaan dengan proses transfer dan retensi, ada beberapa prinsip yang harus kita ingat:

- 1) Tujuan belajar dan daya ingat dapat mempengaruhi retensi. Usaha yang aktif untuk mengingat dengan pemberian tugas-tugas yang relevan sebagai sarana latihan dapat meningkatkan retensi.
- 2) Bahan yang bermakna bagi peserta didik dapat dimaknai lebih baik.
- 3) Retensi seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikis di mana proses belajar itu terjadi.

- 4) Latihan yang diberikan secara bertahap memungkinkan retensi yang baik dari pada latihan yang berkepanjangan yang akan menyebabkan kejenuhan. Begitu juga dengan penyajian materi harus secara bertahap atau dalam bentuk unit kecil
- 5) Proses transfer akan menjadi lebih lancar jika dikaitkan dengan unsur-unsur atau situasi yang relevan dengan apa yang dipelajari peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah dalam menghubungkan-hubungkan (penerapan).
- 6) Tahap akhir proses belajar seyongianya diharapkan untuk membuat simpulan-simpulan sehingga dapat lebih memperkuat proses retensi dan transfer.

g. Prinsip Belajar Kognitif

Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru. Berpikir, menalar, menilai, dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam belajar kognitif, yaitu:

- 1) Perhatian harus dipusatkan pada aspek-aspek lingkungan yang relevan sebelum proses belajar kognitif terjadi.
- 2) Hasil belajar kognitif akan bervariasi pada setiap peserta didik sesuai perbedaan dan taraf perkembangannya kognitifnya.
- 3) Bentuk-bentuk kesiapan perbendaharaan kata, kemampuan membaca, kecepatan, dan pengalaman berpengaruh langsung terhadap proses belajar kognitif.
- 4) Penyajian konsep yang bermakna sangat berpengaruh dalam proses belajar kognitif.
- 5) Perhatian yang lebih terhadap hasil kognitif dan afektif akan lebih memungkinkan terjadinya proses pemecahan masalah, analisis, sintesis dan penalaran.

h. Prinsip Belajar Afektif

Hasil belajar afektif berkaitan dengan pengelolaan emosi, dorongan, minat dan sikap. Dalam banyak hal peserta didik mungkin tidak menyadari belajar afektif.

Berdasarkan dengan prinsip belajar afektif tersebut di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Hampir semua situasi kehidupan mengundang aspek afektif.
- 2) Bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan memberikan reaksi terhadap situasi akan berpengaruh terhadap proses belajar afektif.
- 3) Sikap dan nilai dapat diperoleh melalui proses identifikasi dari orang lain dan bukan sebagai hasil belajar langsung.
- 4) Sikap lebih mudah dibentuk karena pengalaman yang menyenangkan.
- 5) Belajar afektif dapat dikembangkan atau diubah melalui interaksi guru dengan kelas

i. Prinsip Belajar Psikomotor

Proses belajar psikomotor berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik. Berkenaan dengan hal itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Dalam suatu kelompok akan terjadi variasi dalam kemampuan dasar psikomotor.
- 2) Struktur ragawi dan sistem saraf individu membantu menentukan taraf penampilan psikomotor.
- 3) Dengan kemampuan fisik dan mental, kemampuan peserta didik untuk memudahkan dan memperhalus gerakannya akan terjadi lebih diperkuat.
- 4) Faktor-faktor lingkungan memberikan pengaruh terhadap bentuk dan cakupan penampilan psikomotor individu.
- 5) Pelajaran yang baik, demonstrasi dan partisipasi aktif peserta didik dapat menambah efisiensi belajar psikomotor.
- 6) Latihan yang cukup diberikan dalam rentang waktu tertentu dapat memperkuat proses belajar psikomotor.
- 7) Latihan yang bermakna seyogianya mencakup semua urutan lengkap aktivitas psikomotor, bukan hanya berdasarkan pada faktor waktu semata-mata.
- 8) Tugas-tugas psikomotor yang terlalu suka bagi peserta didik dapat menimbulkan frustrasi (keputasaan) dan kelemahan yang lebih cepat.

j. Prinsip Evaluasi

Pelaksanaan latihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam pencapaian tujuan. Penilaian individu terhadap proses belajarnya dipengaruhi oleh kebebasan untuk menilai. Evaluasi mencakup kemampuan individu mengenai penampilan, motivasi belajar, dan kesiapan untuk belajar. Berkenaan dengan evaluasi ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Evaluasi memberi arti pada proses belajar dan memberi arah baru pada peserta didik.
- 2) Jika tujuan dikaitkan dengan evaluasi, maka peran evaluasi menjadi begitu penting bagi peserta didik.
- 3) Latihan penilaian guru dapat memengaruhi berbagai peserta didik terlibat dalam evaluasi dan belajar.
- 4) Evaluasi terhadap kemajuan pencapaian tujuan akan lebih mantap bila guru dan peserta didik saling bertukar dan menerima pikiran, perasaan dan pengamatan.
- 5) Kekurangan atau ketidak lengkapan evaluasi dapat mengurangi kemampuan guru dalam melayani peserta didiknya.
- 6) Jika tekanan evaluasi guru diberikan terus-menerus terhadap penampilan peserta didik, pola ketergantungan penghindaran dan kekerasan akan berkembang.
- 7) Kelompok teman sebaya berguna dalam evaluasi.

Menurut pendapat M. Sobri Sutikno dalam Ihsana (2017:18-19) menyatakan ada 8 (delapan) prinsip belajar yang perlu diketahui, sebagai berikut:

1. Belajar perlu memiliki pengalaman dasar. Pada dasarnya, seseorang akan mudah belajar sesuatu jika sebelumnya memiliki pengalaman yang akan mempermudahnya dalam memperoleh pengalaman baru.
2. Belajar harus bertujuan yang jelas dan terarah. Adanya tujuan-tujuan akan dapat membantu dalam menuntun guna tercapinya tujuan. Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang.
3. Belajar merupakan situasi yang problem. Situasi yang problem ini akan membantu meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik akan termotivasi untuk memecahkan problem tersebut.

4. Belajar harus memiliki tekad dan kemampuan yang keras dan tidak mudah putusasa. Banyak orang yang gagal dalam belajar karena tidak memiliki tekad dan kemauan yang kuat untuk belajar. Pustusasa juga akan memengaruhi keberhasilan dalam belajar.
5. Belajar memerlukan bimbingan, arahan serta dorongan. Ini akan mempermudah dalam hal penerimaan serta pemahaman akan sesuatu materi. Seseorang yang mengalami kelemahan dalam belajar akan banyak mendatangkan hasil yang membangaun jika diberi bimbingan, arahan serta dorongan yang baik.
6. Belajar memerlukan latihan. Efek positif dari memperbanyak latihan adalah dapat membantu menguasai segala sesuatu yang dipelajari, mengurangi kelupaan dan memperkuat daya ingat.
7. Belajar merupakan metode yang tepat. Metode belajar yang tepat memungkinkan peserta didik belajar lebih efektif dan efisien. Metode yang dipakai dalam belajar dapat disesuaikan dengan meteri pelajaran yang kita pelajari dan sesuai dengan peserta didik (orang yang belajar) yaitu metode yang membuat dia cepat paham.
8. Belajar membutuhkan waktu dan tempat yang tepat. Karena faktor waktu dan tempat itu merupakan faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan peseta didik dalam belajar, dengan demikian faktor ini perlu mendapat perhatian yang lebih serius.

3. Pengertian Pembelajaran

Selain belajar terdapat unsur lain yang takkala pentingnya dalam menyelenggarakan pendidikan yaitu pembelajaran, dimana pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan proses belajar atau biasa juga suatu alat atau panduan yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar dimulai agar kegiatan belajar tersebut dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Berikut ini akan di jelaskan berbagai pengertian pembelajaran dari berbagai pendapat ahli: menurut Karwono dan Heni (2017:19-20) pembelajaran

kata pemebelajaran belasal dari kata belajar ,mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat *intervensi* agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar.

Mujiono dalam Ihsana (2017:51) “Mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditunjuk untuk mempelajari peserta didik. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2014:57) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang

tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Alvin C dalam Karwono dan Heni (2017:23) telah menyimpulkan prinsi-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Hal apa pun yang telah dipelajari peserta didik, maka harus mempelajarinya sendiri. Tidak ada seorang pun dapat melakukan kegiatan belajar untuknya.
- 2) Setiap peserta didik belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri, dan untuk setiap umur terdapat variasi dalam kecakapan belajar.
- 3) Seorang peserta didik belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguat.
- 4) Penguatan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- 5) Apabila diberikan tanggung jawab mempelajari sendiri, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengingat secara lebih baik.

Menurut Oemar Hamalik (2014:65) “ciri-ciri pembelajaran ada tiga ialah: (1) Rencana ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus. (2) Kesalingtergantungan antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Dan (3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai”.

Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implicit, didalam pembelajarn, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembang kan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang di inginkan.

4. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam proses belajar peserta didik dituntut untuk memiliki perubahan dalam diri baik itu pengetahuan, tingkah laku dan keterampilanya. Jadi untk mengevaluasi hasil dari belajar itu perlu adanya penilaian terhadap perubahan tersebut.

Menurut Hamdani Hamid (2013:137) “Belajar akan menghasilkan perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi,perlu adanya penilaian. Hasil penilaian terhadap hasil belajar disebut sebagai prestasi belajar”. Sedangkan menurut Yaspir Gandh dalam Hamdani Hamid (2013:137)

“Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan nilai rapotnya. Mulai prestasi belajar, seorang siswa dapat memengaruhi kemajuan yang telah dicapai dalam belajar”. Sedangkan menurut Mulyasa dalam Istirani dan Intan (2017:36) menyatakan bahwa “Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar”.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah ada siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi, tetapi memperoleh prestasi belajar yang rendah dan ada siswa yang kemampuan intelegensinya rendah meraih prestasi yang tinggi.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran. Bagi seorang siswa, belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sumadi Suryabrata dalam Hamdani Hamidin (2013:140) “secara garis besar faktor-faktor yang memengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat memengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok berikut: a) Faktor Fisiologi yang meliputi: kesehatan badan dan pancaindra, b) faktor Psikologis yang meliputi: intelegensi, sikap dan motivasi

2) Faktor Eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu:

- a) Faktor Keluarga, meliputi : (a) cara orang tua mendidik, (b) relasi antara anggota keluarga, (c) suasana rumah, (d) keadaan ekonomi keluarga, (e) pengertian orang tua, (f) latar belakang kebudayaan.

- b) Faktor Sekolah, meliputi : (a) metode mengajar, (b) kurikulum, (c) relasi guru dengan siswa, (d) relasi siswa dengan siswa, (e) disiplin sekolah, (f) alat pelajaran, (g) waktu sekolah, (h) standar pelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik diatas akan sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Ada hasil belajar peserta didik yang tinggi disebut prestasi tinggi (*high achievers*) dan hasil belajar peserta didik yang rendah disebut berprestasi rendah (*under achievers*).

6. Pengertian Gaya belajar

Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan menyerap suatu informasi yang didapatkan. Gaya belajar menurut Heinich dalam Ihsana El Khuluqo (2017:30) merupakan “suatu kebiasaan yang diperlihatkan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan”. Gaya belajar atau learning style adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan prilaku psikomotorik sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar Deporter & Henarcki (2013:109-112) gaya belajar adalah “kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, lalu mengatur, dan mengolah informasi”.

Dari pengertian-pengertian gaya belajar yang dikemukakan para ahli di atas, maka, disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih siswa untuk bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang dalam menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi pada proses belajar. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda saat mengingat dan menginformasikan serta dapat memecahkan masalah soal dengan menggunakan kemampuan yang baik.

7. Gaya Belajar Visual

Setiap manusia memiliki gaya tersendiri dalam belajarnya. Secara garis besar menurut Ihsana El (1017:30-31) “ada tiga gaya belajar manusia yaitu: (a) gaya belajar visual, (b) gaya belajar auditori, dan (c) gaya belajar kinestetik”. Berikut salah satu penjelasan dari ketiga gaya belajar tersebut:

a) Gaya belajar Visual

Gaya belajar visual merupakan salah satu gaya belajar yang mungkin dimiliki oleh peserta didik. Bagi seseorang yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah penglihatan (visual) dalam hal ini metode pembelajaran yang digunakan pendidik sebaiknya lebih banyak dititik beratkan pada tampilan media, ajak peserta didik ke objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada peserta didik. Bentuk penugasan yang sesuai untuk peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual adalah pengamatan dan observasi. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka pendidiknya untuk mengerti materi pembelajaran. seseorang yang memiliki gaya belajar visual lebih suka menggunakan foto, membuat gambar, bermain warna dan peta untuk menyampaikan informasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Richard dan Barbara dalam Sudarwan (2011:116) mengemukakan beberapa jenis gaya belajar siswa, berikut penjelasan salah satu gaya belajar tersebut:

1. Pelajar Visual dan Verbal

Dari persepektif interaksi antara siswa dengan objek atau bentuk sajian pelajar dikatagorikan menjadi dua, yaitu pelajar yang lebih menyukai sajian materi secara visual dan yang lebih menyukai sajian materi secara verbal. Pelajar visual terbaik dalam mengingat apa yang mereka lihat. Pembelajaran verbal mendapatkan informasi dan pengetahuan lebih banyak dari kata-kata dan penjelasan, baik tertulis maupun lisan. Pelajar yang visual lebih cepat jenuh jika hanya mendengarkan ceramah membaca buku atau jurnal sedangkan pelajar verbal sangat cepat jenuh jika hanya diberi gambar, bagan, grafi atau bentuk fisik lainnya. Di sekolah atau di perguruan tinggi metode ceramah, penugasan, membaca, dan sejenisnya amat lazim. Sayangnya, kebanyakan siswa merupakan manusia visual. Berarti sebagian besar siswa tidak mendapatkan sebanyak yang mereka lakukan jika presentasi visual lebih banyak digunakan di kelas. Siswa yang baik maupun memproses informasi yang disajikan, baik secara visual maupun verbal.

8. Ciri-ciri Gaya Belajar Visual

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (2012:123-124) menyebutkan beberapa ciri gaya belajar, salah satunya adalah sebagai berikut:

a. Visual

Gaya belajar Visual adalah belajar dengan cara melihat. Ciri-ciri siswa yang kecenderungan belajar Visual adalah: 1) Rapi dan teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan. Biasanya tulisannya rapi dan teratur, kamarnya tertata, senang mengamati objek-objek yang ada di sekitarnya secara detail, penampilannya rapi dan warna yang dipilihnya ketika berbusana cocok atau serasi. 2) Mengingat dengan gambar, simbol, dan warna; mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar sehingga lebih suka membaca daripada dibacakan. Siswa lebih cepat memahami suatu materi bila guru menerangkan menggunakan media gambar atau simbol, senang menandai materi yang penting dengan pena warna-warni, lebih memahami jika membaca perintah daripada diperintah oleh guru menggunakan kata-kata, belajar dengan membuat peta konsep/*mind mapping*. 3) Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh. Siswa senang belajar dengan memperhatikan materi secara keseluruhan, yaitu membaca secara sepintas semua materi kemudian menandai bagian yang penting.

B. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan kajian teori yang di kemukakan para ahli sebelumnya bahwa gaya belajar adalah suatu kebiasaan yang diperlihatkan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan. Maka jenis-jenis dan ciri-ciri gaya belajar juga sangat penting untuk diketahui oleh siswa sehingga mereka dapat mengetahui gaya belajar apa yang mereka miliki di dalam diri mereka karena gaya belajar yang dimiliki oleh siswa itu timbul dari dalam diri siswa itu sendiri.

Apabila mereka sudah mengetahui gaya belajar yang mereka miliki maka semakin mudah bagi mereka untuk menangkap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga di rumah juga mereka sudah mengetahui bagaimana cara belajar yang baik yang sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya sehingga dapat memaksimalkan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar merupakan suatu tingkat pencapaian tertentu yang diperoleh seseorang setelah adanya usaha belajar dengan baik. Prestasi belajar tidak dapat

dipisahkan dari perbuatan belajar karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Adanya hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan prestasi siswa kelas V SD Negeri 064033 Parang II Kec. Medan Johor Tahun Ajaran 2018/2019”.

D. Defenisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahan bagi pembaca dalam memahami permasalahan yang diangkat oleh peneliti, maka peneliti memberikan pengertian sebagai berikut:

1. Gaya belajar adalah cara yang digunakan siswa untuk menerima informasi dan mengolah informasi dan menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan guru.
2. Belajar adalah sebuah proses dimana kita menemukan cara atau gaya belajar kita sendiri.
3. Pembelajaran adalah kegiatan yang ditunjukkan untuk mempelajari peserta didik.
4. Prestasi belajar adalah nilai siswa yang diambil dari rekap nilai UTS siswa.